AMEENA JOURNAL
ISSN: 2986-0016

Penguatan Pendidikan Karakter Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Tarekat di Kabupaten Pidie Jaya

Helmi[1], Azmi Yudha Zulfikar[2], Nuruzzahri[3], Firman[4], Syahrul Fuadi[5], Zainuddin[6], Masrur[7]
[1-6] Tim Peneliti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pidie Jaya, Aceh
[7] Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI)
Email: helmiakademik@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to analyze the strengthening of character education among young people through Sufi order values in Pidie Jaya Regency, Aceh Province, Indonesia. It is motivated by the challenges of youth character development amid globalization, digitalization, changing patterns of social interaction, and weakening social and spiritual oversight. Meanwhile, Pidie Jaya has a strong Islamic tradition sustained by dayah (Islamic boarding schools), *meunasah* (community prayer and learning centers), religious study gatherings, ulama, teungku (local religious teachers), and Sufi order practices that embody character education values. This study employed a qualitative approach, collecting data through observation, interviews, and documentation across eight districts in Pidie Jaya Regency. The findings indicate that Sufi order values relevant to strengthening youth character education include *muraqabah, muhasabah, mujahadah al-nafs, istiqamah, sabr, ikhlas, tawadhu', adab, ukhuwah,* and *khidmah*. These values contribute to the development of religious commitment, discipline, self-control, responsibility, integrity, courtesy, and social concern. Their internalization occurs through religious study, dhikr and regular devotional recitations, exemplary conduct by ulama and teungku, habituation to worship, mentoring, cultivation of adab, self-reflection, and youth participation in community activities. Supporting factors include strong religious traditions, the roles of ulama and teungku, the presence of dayah and religious study gatherings, family support, and a religious social environment. Barriers include the influence of social media, changing patterns of social interaction, limited interest among some young people in Sufi order activities, inconsistent mentoring, and insufficient institutional coordination. This study concludes that Sufi order values offer considerable potential for strengthening youth character education when developed through an integrated, context-sensitive, and sustained approach involving families, dayah, schools, communities, and local government.

Keywords: Character Education, Youth, Sufi Order Values

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pendidikan karakter generasi muda berbasis nilai-nilai tarekat di Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pembentukan karakter generasi muda di tengah perkembangan globalisasi, digitalisasi, perubahan pola pergaulan, serta melemahnya kontrol sosial dan spiritual. Di sisi lain, Kabupaten Pidie Jaya memiliki tradisi keislaman yang kuat melalui keberadaan dayah, *meunasah*, majelis pengajian, ulama, teungku, serta praktik tarekat yang mengandung berbagai nilai pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada delapan kecamatan di Kabupaten Pidie Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tarekat yang relevan dalam penguatan pendidikan karakter generasi muda meliputi *muraqabah, muhasabah, mujahadah al-nafs, istiqamah, sabar, ikhlas, tawadhu', adab, ukhuwah,* dan *khidmah*. Nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, pengendalian diri, tanggung jawab, integritas, kesopanan, serta kepedulian sosial. Proses internalisasi nilai tarekat dilakukan melalui pengajian, zikir dan wirid, keteladanan ulama dan teungku, pembiasaan ibadah, pendampingan, pembinaan adab, *muhasabah*, serta keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Faktor pendukung penerapannya meliputi kuatnya tradisi keagamaan masyarakat, peran ulama dan teungku, keberadaan dayah dan majelis pengajian, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial yang religius. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup pengaruh media sosial, perubahan pola pergaulan, rendahnya minat sebagian generasi muda terhadap kegiatan tarekat, ketidakkonsistenan pembinaan, dan belum optimalnya sinergi antarlembaga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai tarekat memiliki potensi besar sebagai basis penguatan pendidikan karakter generasi muda apabila dikembangkan secara integratif, kontekstual, berkelanjutan, dan melibatkan keluarga, dayah, sekolah, masyarakat, serta pemerintah daerah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Generasi Muda, Nilai Tarekat

PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, termasuk di Kabupaten Pidie Jaya. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pembentukan perilaku baik secara individual, tetapi juga menyangkut pembentukan kepribadian yang religius, berintegritas, bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki kepedulian sosial (Maqbulah et al., 2025). Dalam konteks pembangunan daerah, generasi muda memiliki posisi yang sangat penting karena mereka merupakan penerus keberlanjutan kehidupan sosial, budaya, keagamaan, dan pembangunan masyarakat. Oleh sebab itu, kualitas karakter generasi muda menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan arah perkembangan Kabupaten Pidie Jaya pada masa yang akan datang.

Perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial telah membawa dampak yang sangat luas terhadap kehidupan generasi muda. Kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, membangun komunikasi, mengembangkan kreativitas, serta membuka peluang pendidikan dan ekonomi. Namun, pada saat yang sama, perkembangan tersebut juga membawa sejumlah tantangan terhadap pembentukan karakter. Generasi muda menghadapi arus informasi yang sangat cepat, budaya populer yang beragam, gaya hidup konsumtif, kecenderungan individualisme, serta pola interaksi sosial yang semakin banyak berpindah ke ruang digital. Kondisi tersebut, apabila tidak diimbangi dengan fondasi spiritual dan moral yang kuat, berpotensi memunculkan berbagai persoalan karakter (Arbi & Amrullah, 2024).

Persoalan yang sering muncul di kalangan generasi muda antara lain menurunnya kedisiplinan, lemahnya pengendalian diri, berkurangnya penghormatan terhadap orang tua dan guru, menurunnya kepedulian sosial, serta munculnya kecenderungan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal (Nurnazirah et al., 2025). Di samping itu, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga dapat memengaruhi cara berpikir, cara berkomunikasi, dan pola pergaulan generasi muda. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi membutuhkan proses internalisasi yang mampu menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial secara berkelanjutan.

Kabupaten Pidie Jaya memiliki modal sosial dan keagamaan yang cukup kuat untuk menjawab tantangan tersebut. Kehidupan masyarakat Pidie Jaya tidak dapat dipisahkan dari tradisi Islam, keberadaan dayah, *meunasah*, masjid, balai pengajian, ulama, teungku, serta berbagai aktivitas keagamaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu kekayaan tradisi keislaman yang berkembang dalam masyarakat adalah praktik tarekat (HM, 2023). Tarekat tidak hanya dipahami sebagai praktik zikir dan aktivitas spiritual tertentu, tetapi juga mengandung seperangkat nilai yang berorientasi pada pembinaan jiwa, pengendalian diri, pembentukan adab, serta peningkatan kualitas hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia .

Nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi tarekat memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter. Nilai keikhlasan dapat membentuk ketulusan dalam berbuat, kesabaran dapat memperkuat ketahanan menghadapi berbagai persoalan kehidupan, sedangkan *istiqamah* dapat membangun konsistensi dan kedisiplinan. Nilai *muraqabah* dapat menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perbuatan berada dalam pengawasan Allah, sehingga dapat memperkuat integritas dan kontrol diri. *Muhasabah* dapat membentuk kebiasaan melakukan evaluasi

terhadap diri sendiri, sementara mujahadah *al-nafs* dapat melatih kemampuan mengendalikan hawa nafsu, emosi, dan berbagai dorongan negatif. Selain itu, nilai *tawadhu'*, adab kepada guru, ukhuwah, *mahabbah*, dan *khidmah* dapat memperkuat karakter sosial, penghormatan terhadap orang lain, solidaritas, serta kepedulian terhadap kehidupan masyarakat (Alansyari, 2021).

Dalam masyarakat Aceh, khususnya Pidie Jaya, nilai-nilai tersebut sebenarnya telah lama dipraktikkan dalam berbagai bentuk kehidupan keagamaan dan sosial. Pengajian, zikir, kegiatan dayah, pembinaan di *meunasah*, penghormatan kepada ulama, gotong royong, serta berbagai aktivitas sosial-keagamaan merupakan ruang yang potensial bagi proses internalisasi nilai tarekat. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut masih lebih banyak berlangsung secara alamiah dan tradisional. Belum terdapat suatu model yang secara sistematis menghubungkan nilai-nilai tarekat dengan kebutuhan pendidikan karakter generasi muda dalam menghadapi perkembangan sosial dan teknologi kontemporer.

Kondisi tersebut menjadi persoalan penting yang perlu dikaji. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tarekat tidak cukup hanya dilakukan melalui kegiatan ritual atau penyampaian nasihat keagamaan. Nilai-nilai tarekat perlu diterjemahkan ke dalam bentuk yang lebih operasional dan kontekstual bagi generasi muda. *Muraqabah*, misalnya, dapat dikaitkan dengan etika penggunaan media sosial dan kemampuan menjaga diri ketika tidak berada dalam pengawasan orang tua. Mujahadah *al-nafs* dapat dikontekstualisasikan sebagai kemampuan mengendalikan kecanduan digital, emosi, perilaku konsumtif, serta pola pergaulan yang tidak sehat. Demikian pula *qana'ah* dan zuhud dapat dihubungkan dengan upaya membangun gaya hidup sederhana dan tidak mudah terjebak dalam budaya pamer serta persaingan sosial di ruang digital.

Selain itu, proses internalisasi nilai-nilai tarekat perlu didukung oleh keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan lingkungan sosial yang kondusif. Dalam hal ini, keterlibatan keluarga, dayah, sekolah, *meunasah*, tokoh agama, organisasi kepemudaan, pemerintah gampong, serta pemerintah daerah menjadi sangat penting. Pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada satu institusi. Diperlukan sinergi berbagai pihak agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan generasi muda.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai "Penguatan Pendidikan Karakter Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Tarekat di Kabupaten Pidie Jaya" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai tarekat yang relevan dengan kebutuhan karakter generasi muda, menganalisis praktik internalisasinya dalam proses pembinaan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan model penguatan pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik sosial dan keagamaan masyarakat Pidie Jaya.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dan tarekat, tetapi juga memiliki manfaat praktis dan kebijakan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi dayah, sekolah, *meunasah*, keluarga, dan organisasi kepemudaan dalam melaksanakan pembinaan generasi muda. Secara kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi DPRK Pidie Jaya dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan, program, serta dukungan anggaran yang lebih terarah terhadap pembangunan karakter generasi muda. Dengan demikian, nilai-nilai tarekat dapat dikembangkan tidak hanya sebagai warisan spiritual masyarakat, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan dalam membentuk generasi muda Pidie Jaya yang religius, beradab, memiliki pengendalian diri, peduli terhadap sesama, serta mampu menghadapi perkembangan zaman secara bijaksana dan berdaya saing.

Penelitian ini bertujuan menghasilkan model penguatan pendidikan karakter generasi muda berbasis nilai-nilai tarekat di Kabupaten Pidie Jaya melalui identifikasi nilai-nilai tarekat yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter, analisis praktik pendidikan karakter berbasis tarekat yang berkembang dalam masyarakat, serta kajian terhadap tantangan dan peluang implementasinya. Selain itu, penelitian ini bertujuan merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis riset bagi DPRK Pidie Jaya untuk mendukung penguatan pendidikan karakter generasi muda.

Literatur Review

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu penting dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap sistem nilai, pola interaksi, dan orientasi hidup generasi muda. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang besar bagi kemajuan pendidikan, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius berupa krisis moral, melemahnya adab, dan berkurangnya pengendalian diri. Dalam konteks ini, pendidikan tidak cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga harus berfungsi sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, berilmu, beradab, dan memiliki kematangan spiritual (Kurniawan, 2020; Nata, 2020).

Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa pembinaan batin cenderung menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi rapuh secara moral dan emosional. Karena itu, pembentukan karakter menjadi agenda utama dalam pendidikan Islam, sebab tujuan akhirnya bukan semata-mata kecakapan akademik, melainkan lahirnya insan yang mampu menata hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan dirinya sendiri.Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter erat kaitannya dengan konsep *ta'dib*, *tazkiyat al-nafs*,

dan pembiasaan akhlak. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa problem utama pendidikan modern adalah krisis adab, yakni hilangnya kemampuan menempatkan sesuatu secara benar dalam tatanan kehidupan (al-Attas, 2020).

Abuddin Nata juga menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian muslim yang seimbang antara intelektual, moral, dan spiritual (Nata, 2021). Dalam kerangka tersebut, tasawuf memiliki relevansi yang sangat kuat karena menawarkan jalan pendidikan batin melalui latihan rohani yang terarah, disiplin, dan berkelanjutan. Tasawuf tidak hanya berbicara tentang pengalaman mistik, tetapi juga tentang pembinaan kesadaran, pembersihan hati, dan pembentukan akhlak. Dalam pandangan al-Ghazali, akhlak tidak lahir secara spontan, melainkan dibentuk melalui latihan yang terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat (Al-Ghazali, n.d.). Dengan demikian, tasawuf memberi dasar teoritis bahwa perubahan karakter membutuhkan proses pembiasaan lahiriah dan batiniah secara simultan.

Salah satu praktik tasawuf yang memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter adalah suluk. Secara umum, suluk dipahami sebagai jalan ruhani yang ditempuh seorang salik untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui bimbingan mursyid, zikir, riyāḍah, mujahadah, dan pengendalian hawa nafsu. Namun dalam konteks pendidikan, suluk tidak cukup dipahami hanya sebagai ritual tarekat, karena di dalamnya terkandung unsur-unsur pembinaan yang sangat kuat, seperti pelurusan niat, penegakan adab, kedisiplinan ibadah, pembatasan konsumsi, pengaturan waktu, dan latihan pengendalian diri.

Di titik ini, suluk dapat dibaca sebagai bentuk *experiential learning*, yakni pembelajaran melalui pengalaman langsung yang membentuk kebiasaan dan karakter. Melalui suluk, nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, taat, *tawadhu'*, *muhasabah*, dan kesungguhan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara intensif dalam suasana yang terarah. Dengan demikian, suluk memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter berbasis spiritualitas.Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa suluk dan tarekat memang memiliki dimensi edukatif yang kuat. Setyo Pambudi (2020) dan Ahmad Wahyu Hidayat (2020) menunjukkan bahwa suluk memuat nilai-nilai akhlak seperti taubat, tawakal, syukur, ta'dzim kepada guru, mujahadah, dan etika sosial.

Syafrizal (2018) juga menunjukkan bahwa lembaga suluk berfungsi sebagai media pembinaan moral masyarakat melalui zikir, riyāḍah, dan bimbingan mursyid. Sementara itu, Khasirudin Aqib (2001) menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafsi* dalam tarekat mempunyai dimensi psikoterapis. Namun, kajian-kajian tersebut pada umumnya masih berhenti pada identifikasi nilai, fungsi moral masyarakat, atau aspek terapi jiwa. Belum banyak penelitian yang secara khusus memposisikan suluk sebagai sistem pendidikan karakter yang terinstitusionalisasi

dalam tata kelola lembaga dayah atau pesantren, lengkap dengan struktur, pembiasaan, dan indikator perubahan karakter yang dapat diamati secara empiris. Celah inilah yang menjadi ruang kebaruan penelitian ini.

METODE

penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011). Metode penelitian kualitatif ini digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Muhadjir, 2007). Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada *meaning* (makna) daripada generalisasi (Akunto, 2006). Penelitian kualilatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh, dengan cakupan lokasi pada seluruh 8 kecamatan**,** yaitu Kecamatan Bandar Baru, Pante Raja, Trienggadeng, Meureudu, Meurah Dua, Ulim, Jangka Buya, dan Bandar Dua. Pemilihan seluruh kecamatan tersebut dimaksudkan agar penelitian dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penguatan pendidikan karakter generasi muda berbasis nilai-nilai tarekat dalam berbagai kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Pidie Jaya. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini, maka digunakan metode pengumpulan data jenis penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data deskriptif dengan metode kualitatif, yaitu menguraikan dengan apa adanya kemudian dianalisa dengan bertitik tolak pada data-data tersebut sambil mencari jalan keluar. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis induktif, yaitu suatu proses pemahaman yang didasarkan pada informasi atau data dan fakta dari lapangan dan kemudian mencoba mensitesiskannya ke dalam beberapa kategori atau mencocokkannya dengan teori yang ada (Anggoro & others, 2007). Adapun metode yang digunakan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu Reduksi data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2023).

Untuk menguji keabsahan penelitian, penulis menggunkan teknik trianggulasi. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau

sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2018). Trianggulasi yang digunakan oleh penulis adalah trianggulasi sumber, trianggulasi teknik dan trianggulasi waktu. Trianggulasi sumber berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda. Trianggulasi teknik yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan, trianggulasi waktu adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang sama tetapi pada waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Tarekat Apa Saja Yang Relevan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Generasi Muda Di Pidie Jaya

Nilai-nilai tarekat yang relevan untuk penguatan pendidikan karakter generasi muda di Pidie Jaya terutama adalah nilai yang membentuk hubungan dengan Allah sekaligus perilaku sosial. Nilai-nilai tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

No	Nilai Tarekat	Karakter yang Dikuatkan	Relevansi bagi Generasi Muda
1	*Muraqabah*	Kesadaran diri, integritas	Membiasakan pemuda merasa selalu dalam pengawasan Allah sehingga menghindari maksiat, kecurangan, dan perilaku menyimpang.
2	*Muhasabah*	Reflektif, tanggung jawab	Melatih evaluasi diri terhadap perkataan, tindakan, penggunaan waktu, dan kesalahan yang dilakukan.
3	Mujahadah *al-nafs*	Pengendalian diri	Membantu mengendalikan hawa nafsu, emosi, pergaulan bebas, kecanduan media sosial, dan perilaku konsumtif.
4	*Istiqamah*	Disiplin, konsistensi	Membentuk kebiasaan menjalankan ibadah, belajar, bekerja, dan melakukan kebaikan secara berkelanjutan.
5	Sabar	Ketangguhan, kematangan emosi	Membantu generasi muda menghadapi kegagalan, tekanan sosial, konflik, serta persoalan kehidupan tanpa mudah menyerah.
6	*Tawadhu'*	Rendah hati	Mencegah kesombongan, egoisme, dan sikap merasa paling benar serta membangun penghormatan kepada guru, orang tua, dan sesama.
7	Ikhlas	Ketulusan	Mendorong generasi muda belajar, beribadah, bekerja, dan berorganisasi tidak semata-mata untuk pujian atau kepentingan pribadi.

8	Tawakkal	Optimisme dan ketenangan	Menumbuhkan kemampuan berusaha secara maksimal sambil menyerahkan hasil kepada Allah.
9	Zuhud	Kesederhanaan	Membentuk sikap tidak berlebihan terhadap materi, gaya hidup, popularitas, dan simbol-simbol kemewahan.
10	*Qana'ah*	Syukur, penerimaan positif	Mengurangi kecemburuan sosial dan kebiasaan membandingkan diri dengan kehidupan orang lain, terutama di media sosial.
11	Zikir	Kesadaran spiritual	Membentuk ketenangan batin, kedekatan dengan Allah, serta kontrol terhadap pikiran dan perilaku.
12	Adab	Kesopanan dan penghormatan	Menguatkan etika terhadap orang tua, guru, ulama, teman, masyarakat, serta etika berkomunikasi di ruang digital.
13	*Mahabbah*	Kasih sayang	Menumbuhkan cinta kepada Allah, Rasul, ulama, orang tua, sesama manusia, dan lingkungan sosial.
14	Ukhuwah	Solidaritas sosial	Memperkuat persaudaraan, kepedulian, gotong royong, dan mencegah konflik antarpemuda.
15	*Khidmah*	Kepedulian dan pengabdian	Mendorong pemuda terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dayah, masjid, gampong, dan pelayanan kepada masyarakat.
16	Suhbah	Keteladanan dan lingkungan positif	Menekankan pentingnya memilih guru, teman, dan lingkungan pergaulan yang mendukung pembentukan akhlak.

Untuk konteks Pidie Jaya, saya melihat ada delapan nilai inti yang paling kuat jika hendak dijadikan variabel atau fokus penelitian, yaitu *muraqabah*, *muhasabah*, mujahadah *al-nafs*, *istiqamah*, sabar, *tawadhu'*, adab, dan *khidmah*. Delapan nilai ini dapat menjawab persoalan generasi muda pada tiga dimensi sekaligus: karakter religius, karakter personal, dan karakter sosial.

Secara konseptual dapat disusun menjadi: a) Nilai spiritual: zikir, *muraqabah*, musyahadah (meyakini Allah Melihat), ikhlas, tawakkal. Nilai personal: *muhasabah*, mujahadah *al-nafs*, sabar, *istiqamah*, *qana'ah*. b), Nilai sosial: *tawadhu'*, adab, ukhuwah, *mahabbah*, *khidmah*, suhbah (Tgk. Mahfud Muhammad, MA, 2026).

Dengan demikian, nilai tarekat tidak hanya relevan sebagai praktik spiritual individual, tetapi dapat ditransformasikan menjadi pendidikan karakter. *Muraqabah* melahirkan integritas, *muhasabah* melahirkan kesadaran diri, *mujahadah* membentuk pengendalian diri, *istiqamah* membentuk kedisiplinan, sedangkan *khidmah* dan *ukhuwah* membangun kepedulian sosial.

Untuk penelitian di Pidie Jaya, formulasi ini bahkan bisa diarahkan menjadi kerangka: "internalisasi nilai-nilai tarekat → pembentukan kesadaran spiritual → pengendalian diri → pembiasaan akhlak → karakter generasi muda." Ini cukup kuat untuk dikembangkan menjadi indikator penelitian atau kisi-kisi wawancara.

Praktik Internalisasi Nilai-Nilai Tarekat Dalam Pembinaan Generasi Muda Di Pidie Jaya

Berdasarkan hasil wawancara tahun 2026, praktik internalisasi nilai-nilai tarekat dalam pembinaan generasi muda di Kabupaten Pidie Jaya dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bersifat edukatif, keteladanan, pembiasaan ibadah, pengajian, serta penguatan spiritual. Tgk. Mahfud Muhammad, M.A. selaku pendidik menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai spiritual dapat dimulai sejak kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru atau pendidik membacakan beberapa ayat Al-Qur'an ketika memulai proses pembelajaran, di antaranya QS. Al-Baqarah ayat 153 sebagai penguatan nilai kesabaran bagi pendidik dalam mengajar dan bagi generasi muda dalam belajar. Ayat tersebut mengandung pesan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar. Selain itu, dibacakan pula QS. Ali Imran ayat 8 sebagai doa agar pendidik dan peserta didik diberikan keteguhan hati atau sikap *istiqamah* dalam menjalankan proses pendidikan. Sementara itu, QS. Al-Kahfi ayat 10 dibacakan dengan harapan agar Allah memberikan rahmat dan petunjuk kepada pengajar maupun generasi muda dalam menuntut ilmu. Di samping pendekatan melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, guru juga harus memberikan keteladanan secara langsung melalui perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, internalisasi nilai tarekat tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan pendidik dalam kehidupan sehari-hari (Tgk. Mahfud Muhammad, M.A., wawancara, 2026).

Tgk. Jamaluddin, S.HI sebagai ahli tarekat menjelaskan bahwa praktik internalisasi nilai-nilai tarekat kepada generasi muda dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai amaliah serta nilai-nilai yang terkandung dalam tarekat. Generasi muda perlu diberikan pemahaman mengenai tujuan, manfaat, dan nilai moral yang terdapat dalam berbagai amaliah tarekat agar mereka tidak hanya memahami tarekat sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan diri dan akhlak. Selain itu, generasi muda dapat dilibatkan dalam kegiatan *tawajjuh* yang disertai dengan proses *muhasabah* terhadap dosa, kesalahan, dan kekurangan diri. Melalui *muhasabah* tersebut, generasi muda diarahkan untuk melakukan evaluasi diri dan membangun kesadaran untuk memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Tgk. Jamaluddin, S.HI, wawancara, 2026).

Pandangan yang hampir sama disampaikan oleh Tgk. Yusri Gade, S.HI. Menurutnya, salah satu langkah penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai

tarekat adalah mengadakan pengajian secara rutin yang secara khusus melibatkan remaja dan pemuda. Pengajian menjadi ruang untuk memberikan pemahaman keagamaan sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual kepada generasi muda. Selain mengikuti pengajian, para remaja dan pemuda juga perlu diajak mengikuti dan melaksanakan kegiatan *tawajjuh* sebagai media *muhasabah* dan introspeksi diri. Dalam kegiatan tersebut, generasi muda juga diberikan edukasi tentang berbagai amaliah tarekat beserta manfaatnya dalam membentuk ketenangan jiwa, kedisiplinan spiritual, dan akhlak yang baik. Dengan pendekatan demikian, nilai-nilai tarekat dapat dipahami sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan mereka (Tgk. Yusri Gade, S.HI, wawancara, 2026).

Tgk. H. Asbahani, M.M. sebagai pendidik juga menekankan pentingnya sosialisasi dan edukasi mengenai amaliah tarekat sebagai tahap awal internalisasi nilai-nilai tarekat kepada generasi muda. Setelah memperoleh pemahaman yang memadai, generasi muda dapat diarahkan untuk mengamalkan sebagian amaliah tarekat yang relevan dengan pembinaan karakter, seperti *tawajjuh* dan *muhasabah*. Melalui *muhasabah*, mereka diarahkan untuk mengingat dan menyadari berbagai kesalahan yang pernah dilakukan, kemudian menjadikannya sebagai dasar untuk melakukan perbaikan diri pada masa mendatang. Praktik tersebut penting karena pembinaan tarekat tidak hanya diarahkan pada peningkatan aktivitas spiritual, tetapi juga harus menghasilkan perubahan nyata dalam sikap, perilaku, dan akhlak generasi muda (Tgk. H. Asbahani, M.M., wawancara, 2026).

Sementara itu, Tgk. H. Munir A. Jalil atau yang dikenal sebagai Waled Cot Lipah menekankan pentingnya pengajian sebagai sarana utama pembinaan remaja dan pemuda. Melalui kegiatan pengajian, nilai-nilai yang terdapat dalam Tarekat Naqsyabandiyah dapat ditanamkan secara bertahap kepada generasi muda. Nilai-nilai tersebut antara lain kesabaran, keikhlasan, kejujuran, serta sikap berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah. Penanaman nilai tersebut tidak harus selalu dilakukan dalam bentuk pengajaran tarekat secara formal, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam materi pengajian, nasihat, keteladanan, dan pembiasaan perilaku sehari-hari. Dengan cara tersebut, nilai tarekat menjadi lebih mudah diterima dan diterapkan oleh generasi muda dalam kehidupan sosial mereka (Tgk. H. Munir A. Jalil/Waled Cot Lipah, wawancara, 2026).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut dapat dipahami bahwa praktik internalisasi nilai-nilai tarekat dalam pembinaan generasi muda di Kabupaten Pidie Jaya berlangsung melalui beberapa pola utama, yaitu penguatan nilai-nilai Al-Qur'an, keteladanan pendidik, pengajian remaja dan pemuda, sosialisasi dan edukasi mengenai tarekat, pembiasaan amaliah tarekat, serta pelaksanaan *tawajjuh* dan *muhasabah*. Praktik-praktik tersebut pada dasarnya diarahkan untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesabaran, keikhlasan, kejujuran, *istiqamah*, kedisiplinan spiritual, kemampuan melakukan introspeksi diri, serta

akhlakul karimah. Dengan demikian, nilai-nilai tarekat tidak hanya dipahami sebagai ajaran spiritual yang bersifat individual, tetapi juga dapat ditransformasikan menjadi metode pembinaan karakter generasi muda dalam kehidupan pendidikan dan sosial masyarakat Pidie Jaya.

Praktik internalisasi nilai-nilai tarekat dalam pembinaan generasi muda di Pidie Jaya dapat dilihat sebagai proses penanaman nilai spiritual yang tidak berhenti pada pengajaran, tetapi dilanjutkan melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman keagamaan, pengawasan, dan keterlibatan sosial. Bentuk praktiknya antara lain:

1. Pembiasaan zikir dan wirid
   Generasi muda dibiasakan mengikuti zikir berjamaah, wirid setelah salat, majelis zikir, tawajjuh, atau kegiatan keagamaan lain. Praktik ini menginternalisasikan nilai *muraqabah*, ketenangan batin, kedisiplinan, dan kedekatan kepada Allah.
2. Pembinaan melalui majelis pengajian dan dayah
   Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, *tawadhu'*, *muhasabah*, *istiqamah*, dan pengendalian hawa nafsu disampaikan melalui pengajian kitab, tausiah, serta penjelasan para teungku. Pengetahuan tersebut kemudian diarahkan menjadi sikap dan perilaku sehari-hari.
3. Keteladanan mursyid, teungku, dan tokoh agama
   Internalisasi berlangsung melalui contoh nyata. Generasi muda mengamati cara guru menjaga ibadah, berbicara, menghadapi masyarakat, bersikap sederhana, serta menghormati orang lain. Dengan demikian, pendidikan tarekat berjalan melalui metode uswah atau keteladanan.
4. Latihan mujahadah dan pengendalian diri
   Pemuda dibina untuk mengendalikan emosi, hawa nafsu, pergaulan, penggunaan waktu, serta perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Praktik seperti puasa sunat, menjaga salat berjamaah, memperbanyak zikir, dan membatasi perilaku berlebihan merupakan bentuk latihan *mujahadah al-nafs*.
5. *Muhasabah* dan evaluasi diri
   Generasi muda diarahkan untuk mengevaluasi perilaku, kesalahan, kualitas ibadah, hubungan dengan orang tua, guru, dan masyarakat. *Muhasabah* menjadikan nilai tarekat berkembang menjadi kesadaran moral, bukan hanya aktivitas ritual.
6. Pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari
   Internalisasi nilai tarekat juga berlangsung melalui pembiasaan menghormati guru, orang tua dan ulama, menjaga tutur kata, sopan santun, serta etika dalam pergaulan. Dalam konteks generasi muda, hal ini dapat diperluas pada adab bermedia sosial dan komunikasi digital.
7. Suhbah dan pembentukan lingkungan pergaulan religius

Generasi muda diarahkan untuk berada dalam lingkungan pertemanan, majelis, organisasi pemuda, dan komunitas keagamaan yang mendukung pembentukan karakter. *Suhbah* menjadi penting karena karakter tidak hanya dibentuk oleh ceramah, tetapi juga oleh lingkungan sosial.

8. *Khidmah* dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat
   Nilai tarekat diwujudkan melalui pelayanan kepada masyarakat, seperti membantu kegiatan masjid atau *meunasah*, gotong royong, kegiatan sosial, peringatan hari besar Islam, membantu guru dan orang tua, serta kegiatan kepemudaan. Di sini nilai spiritual diterjemahkan menjadi karakter sosial dan kepedulian.
9. Pendampingan dan nasihat secara personal
   Tokoh agama atau pembina tidak hanya memberikan pengajaran secara umum, tetapi juga memberikan nasihat, teguran, dan bimbingan langsung kepada pemuda ketika menghadapi persoalan pergaulan, ibadah, keluarga, maupun perilaku sosial.
10. Penguatan melalui praktik ibadah yang konsisten
    Salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, puasa, mengikuti pengajian, dan aktivitas keagamaan secara berkelanjutan menjadi media pembentukan *istiqamah*. Pengulangan praktik tersebut secara perlahan mengubah nilai yang awalnya bersifat eksternal menjadi bagian dari kepribadian.

Jika dijadikan kerangka analisis penelitian, praktik internalisasi tersebut dapat diringkas ke dalam lima tahapan utama, yaitu: (1) pemberian pemahaman nilai, (2) keteladanan, (3) pembiasaan dan latihan spiritual, (4) pendampingan dan pengawasan, serta (5) aktualisasi nilai dalam perilaku sosial. Dengan demikian, internalisasi nilai tarekat dalam pembinaan generasi muda di Pidie Jaya dapat dipahami sebagai proses transformasi dari pengetahuan spiritual menjadi pengalaman, dari pengalaman menjadi kebiasaan, dan dari kebiasaan menjadi karakter.

Faktor Apa Saja Yang Mendukung Dan Menghambat Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Tarekat

Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tarekat pada generasi muda di Kabupaten Pidie Jaya terutama didukung oleh keberadaan lembaga pendidikan dan keagamaan seperti dayah, balai pengajian/TPA, dan sekolah. Lembaga-lembaga tersebut menjadi wadah penting untuk menanamkan nilai-nilai tarekat seperti sabar, ikhlas, *istiqamah*, disiplin, dan akhlakul karimah kepada generasi muda (Tgk. H. Abdullah Ibrahim/Abu Tanjong Bungong; Tgk. M. Nasir Hasbullah, M.Ag.; dan Tgk. H. Asbahani, M.M., wawancara, 2026).

Sementara itu, faktor penghambat utama adalah masih kurang intensifnya sosialisasi dan edukasi tentang amaliah serta nilai-nilai tarekat dalam lembaga

pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial. Kondisi ini menyebabkan sebagian generasi muda belum memahami nilai tarekat secara utuh sebagai bagian dari pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara ulama, pendidik, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat agar nilai-nilai tarekat dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkelanjutan (Tgk. H. Abdullah Ibrahim/Abu Tanjong Bungong; Tgk. M. Nasir Hasbullah, M.Ag.; dan Tgk. H. Asbahani, M.M., wawancara, 2026).

Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tarekat pada generasi muda di Kabupaten Pidie Jaya cukup beragam. Kuatnya tradisi keagamaan masyarakat menjadi modal utama karena kehidupan masyarakat masih dekat dengan dayah, *meunasah*, masjid, pengajian, zikir, dan berbagai kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai seperti **muraqabah**, **muhasabah*, *istiqamah*, sabar, *tawadhu'*, ukhuwah, dan *khidmah*. Peran ulama, teungku, dan pembimbing agama juga sangat penting karena generasi muda tidak hanya memperoleh ajaran secara teoritis, tetapi juga melihat langsung keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan dayah, balai pengajian, majelis zikir, serta berbagai kegiatan keagamaan turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tarekat secara rutin dan berkelanjutan. Dukungan keluarga juga menjadi faktor penting melalui pembiasaan salat, membaca Al-Qur'an, menghadiri pengajian, menghormati guru, serta pengawasan terhadap pergaulan anak. Selain itu, budaya dan kearifan lokal Aceh yang menekankan penghormatan kepada ulama dan orang tua, gotong royong, kebersamaan, serta adat gampong memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai tarekat. Pembiasaan kegiatan spiritual seperti zikir, wirid, salat berjamaah, puasa sunat, dan pengajian dapat mengubah nilai tarekat dari sekadar pengetahuan menjadi kebiasaan. Lingkungan pergaulan yang religius serta keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan juga menjadi ruang aktualisasi nilai suhbah, ukhuwah, *khidmah*, dan kepedulian sosial.

Di sisi lain, penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tarekat juga menghadapi sejumlah hambatan. Pengaruh media sosial dan budaya digital dapat mendorong perilaku konsumtif, individualisme, pencarian popularitas, serta kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain yang tidak selalu sejalan dengan nilai zuhud, *qana'ah*, dan *tawadhu'*. Perubahan pola pergaulan generasi muda, rendahnya minat sebagian pemuda terhadap kegiatan tarekat, serta anggapan bahwa tarekat hanya diperuntukkan bagi orang tua atau kalangan tertentu juga menjadi tantangan tersendiri. Kurangnya pemahaman terhadap substansi nilai tarekat dapat menyebabkan tarekat hanya dipahami sebagai praktik zikir dan ritual, tanpa dikaitkan dengan pembentukan disiplin, pengendalian diri, tanggung jawab, dan karakter sosial.

Hambatan lainnya berkaitan dengan ketidakkonsistenan pembinaan, kurangnya keteladanan lingkungan, serta kesibukan generasi muda dalam pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas lainnya sehingga kesempatan mengikuti pengajian atau majelis zikir menjadi terbatas. Pendekatan pembinaan yang terlalu satu arah dan kurang adaptif terhadap bahasa, kebutuhan, persoalan, serta dunia digital generasi muda juga dapat menyebabkan nilai-nilai tarekat kurang menarik dan sulit diterima secara kontekstual. Di samping itu, lemahnya sinergi antara keluarga, sekolah, dayah, *meunasah*, dan pemerintah gampong menyebabkan proses pendidikan karakter belum berjalan secara terintegrasi.

Tantangan modernisasi dan perubahan orientasi hidup juga menjadi faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian. Orientasi yang semakin kuat pada materi, prestise, gaya hidup, dan pencapaian individual dapat berhadapan dengan nilai kesederhanaan, keikhlasan, pengabdian, dan pengendalian diri yang menjadi bagian penting dalam tarekat. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tarekat pada generasi muda di Pidie Jaya membutuhkan sinergi antara keluarga, ulama, dayah, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, serta pendekatan pembinaan yang berkelanjutan, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan kehidupan generasi muda.

Untuk kerangka penelitian, faktor-faktor tersebut dapat dipadatkan menjadi empat dimensi utama: (1) faktor individual generasi muda, (2) faktor keluarga, (3) faktor kelembagaan dan tokoh agama, serta (4) faktor lingkungan sosial-budaya dan perkembangan teknologi.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter berbasis tarekat tidak cukup bergantung pada pelaksanaan zikir atau pengajian, tetapi sangat ditentukan oleh kesinambungan pembinaan, keteladanan, dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta kemampuan mengontekstualisasikan nilai tarekat dengan kehidupan generasi muda masa kini.

Bagaimana Model Penguatan Pendidikan Karakter Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Tarekat Yang Dapat Direkomendasikan

Model yang dapat direkomendasikan kepada DPRK Pidie Jaya sebaiknya tidak menempatkan tarekat semata-mata sebagai kegiatan ritual, tetapi sebagai sumber nilai pendidikan karakter yang diterjemahkan ke dalam pembinaan generasi muda secara terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan. Secara kelembagaan, pendekatan ini cukup realistis karena Pidie Jaya memiliki Dinas Pendidikan Dayah, sementara dokumen perencanaan daerah juga telah memasukkan penguatan sumber daya manusia dan keistimewaan Aceh dalam kerangka pembangunan daerah.

1. Model Integratif Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Tarekat

   Model ini dibangun atas lima komponen utama:

   a. Internalisasi nilai

Nilai-nilai tarekat yang dijadikan inti pembinaan tidak perlu terlalu banyak. Dapat diprioritaskan pada *muraqabah*, *muhasabah*, mujahadah *al-nafs*, *istiqamah*, sabar, *tawadhu'*, adab, ukhuwah, dan *khidmah*. Nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam karakter yang mudah dipahami generasi muda, seperti integritas, disiplin, kontrol diri, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian sosial, dan ketahanan menghadapi tekanan kehidupan.

b. Pembiasaan spiritual dan sosial
Internalisasi harus dilakukan melalui pengalaman nyata, bukan sekadar ceramah. Bentuknya dapat berupa zikir dan wirid, salat berjamaah, pengajian pemuda, *muhasabah*, pembinaan adab, kegiatan sosial, gotong royong, pelayanan di *meunasah*, kunjungan kepada masyarakat yang membutuhkan, dan aktivitas kepemudaan. Dengan pola ini, *muraqabah* tidak hanya dipahami sebagai konsep spiritual, tetapi menghasilkan kontrol diri; *istiqamah* menjadi kedisiplinan; dan *khidmah* menjadi kepedulian sosial.

c. Keteladanan dan pendampingan
Setiap kelompok pemuda perlu mempunyai figur pembina, seperti teungku dayah, imam *meunasah*, penyuluh agama, guru, atau tokoh pemuda yang telah dibekali kemampuan pendampingan. Polanya bukan hubungan pengajar-peserta semata, tetapi *suhbah edukatif*, yaitu hubungan pembinaan yang memungkinkan pemuda berdialog mengenai persoalan ibadah, pergaulan, pendidikan, keluarga, pekerjaan, hingga media sosial.

d. Kontekstualisasi dengan persoalan generasi muda
Nilai tarekat harus dihubungkan dengan problem aktual. *Mujahadah al-nafs*, misalnya, dapat digunakan untuk pendidikan pengendalian emosi dan kecanduan digital; *qana'ah* dan *zuhud* untuk menghadapi budaya konsumtif; *muraqabah* untuk etika bermedia sosial; *ukhuwah* untuk mencegah konflik dan perundungan; sedangkan *khidmah* dapat diarahkan kepada kegiatan sosial dan kerelawanan.

e. Evaluasi perubahan karakter
Keberhasilan program tidak sebaiknya diukur dari banyaknya pengajian atau jumlah peserta saja. Indikatornya perlu diarahkan pada perubahan perilaku, seperti kedisiplinan, keteraturan ibadah, kemampuan mengendalikan emosi, penghormatan kepada orang tua dan guru, etika digital, keterlibatan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta berkurangnya perilaku menyimpang.

2. Pola implementasinya

Model tersebut dapat dirumuskan dalam alur:

Nilai Tarekat → Pemahaman → Keteladanan → Pembiasaan → Pendampingan → Aktualisasi Sosial → Evaluasi → Karakter



Gambar 1. Pola Implementasi Model Penguatan Pendidikan Karakter Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Tarekat

Dengan demikian, nilai tidak berhenti pada tahap *knowing*, tetapi bergerak menuju *feeling*, *habituation,* dan *action*.

Adapun rekomendasi kepada DPRK dapat diarahkan pada:

1) Mendorong penyusunan Qanun atau kebijakan daerah tentang pembinaan karakter generasi muda berbasis nilai keislaman dan kearifan lokal;
2) Mengalokasikan anggaran pembinaan melalui Dinas Pendidikan Dayah dan perangkat daerah terkait;
3) Mendorong program Gampong Pembinaan Karakter Pemuda sebagai proyek percontohan di beberapa kecamatan;
4) Membangun kolaborasi dayah–sekolah–*meunasah*–gampong–keluarga–organisasi kepemudaan;
5) Memberikan pelatihan kepada pembina generasi muda;
6) Memasukkan pendidikan karakter dan etika digital sebagai bagian dari aktualisasi nilai tarekat; dan
7) Melakukan evaluasi tahunan berbasis indikator perubahan perilaku, bukan hanya serapan anggaran atau jumlah kegiatan dan secara spesifik akan di bahas di akhir hasil laporan ini.

Struktur kelembagaan seperti ini juga memungkinkan program diintegrasikan ke dalam dokumen pembangunan daerah 2025–2029, bukan dijadikan kegiatan insidental. BAPPEDA Pidie Jaya telah memuat RPJMK 2025–2029 sebagai dokumen perencanaan pembangunan daerah, sehingga secara kebijakan program karakter dapat diarahkan untuk masuk ke perencanaan dan penganggaran perangkat daerah terkait.

Novelty Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan **Model Integratif Tarekat–Karakter Generasi Muda Pidie Jaya** yang mengintegrasikan nilai-nilai tarekat ke dalam pendidikan karakter melalui empat pilar utama, yaitu spiritualitas,

pengendalian diri, adab sosial, dan pengabdian. Pilar spiritualitas mencakup *muraqabah, zikir, muhasabah,* dan *ikhlas* sebagai dasar pembentukan kesadaran spiritual; pilar pengendalian diri meliputi *mujahadah, sabar, istiqamah,* dan *qana'ah* untuk membangun ketahanan moral serta kemampuan mengendalikan perilaku; pilar adab sosial mencakup *tawadhu', ukhuwah, mahabbah,* dan *adab* untuk memperkuat penghormatan dan hubungan sosial; sedangkan pilar pengabdian diwujudkan melalui *khidmah*, gotong royong, dan kepedulian sosial. Keempat pilar tersebut membentuk kerangka pembinaan yang menghubungkan kesadaran spiritual dengan perilaku personal dan sosial dalam kehidupan generasi muda di Kabupaten Pidie Jaya.



Gambar 2. Novelty Penelitian

Sedangkan implementasinya menggunakan *lima strategi: keteladanan, pembiasaan, pendampingan, aktualisasi sosial, dan evaluasi.*Dengan formulasi tersebut, novelty penelitian tidak terletak pada praktik tarekatnya, tetapi pada transformasi nilai-nilai tarekat menjadi model pendidikan karakter generasi muda yang dapat diinstitusionalisasikan melalui kebijakan daerah.

Rekomendasi Kebijakan Bagi Pemerintah Kabupaten Dan DPRK

Berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan pendidikan karakter generasi muda berbasis nilai-nilai tarekat di Kabupaten Pidie Jaya, Pemerintah Kabupaten dan DPRK perlu mengembangkan kebijakan yang menghubungkan pembinaan spiritual dengan pembentukan perilaku personal dan sosial. Nilai-nilai tarekat dapat ditempatkan sebagai salah satu landasan pendidikan karakter yang sesuai dengan tradisi keislaman masyarakat setempat. Nilai *muraqabah, muhasabah, mujahadah al-nafs, istiqamah,* sabar, *tawadhu', adab, ukhuwah,* dan *khidmah* perlu diterjemahkan ke dalam integritas, kedisiplinan, pengendalian diri, tanggung jawab, kesopanan, serta kepedulian sosial. Penerapannya perlu dilakukan secara inklusif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan generasi muda, tanpa mewajibkan keanggotaan atau keterlibatan dalam tarekat tertentu di lembaga pendidikan formal.

Penguatan pendidikan karakter tersebut perlu ditopang oleh pengembangan TASTAFI dan revitalisasi Pendidikan Berkarakter Islami (PBI). TASTAFI dapat menjadi fondasi keilmuan yang mengintegrasikan tauhid, fikih, dan tasawuf sehingga pembiasaan spiritual disertai pemahaman keagamaan yang memadai. Sementara itu, PBI perlu dikembangkan sebagai proses pembentukan karakter yang menyatu dengan kehidupan peserta didik. Materinya perlu mencakup adab, etika digital, pencegahan perundungan, pengendalian diri, dan pengabdian sosial. Untuk mendukung pelaksanaannya, pemilihan guru dan pembina perlu memperhatikan kompetensi keagamaan, integritas, keteladanan, serta kemampuan pedagogis, disertai pelatihan literasi digital, konseling dasar, perlindungan anak, dan evaluasi karakter.

Pemerintah Kabupaten juga perlu mengembangkan sekolah dan gampong percontohan sebagai ruang uji penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tarekat. Praktik *beut seumeubeut*, pembinaan dayah, dan kegiatan *meunasah* dapat menjadi sumber inspirasi dalam merancang program yang menghubungkan PBI, TASTAFI, sekolah, keluarga, pemerintah gampong, dan organisasi pemuda. Pelaksanaannya perlu dilakukan secara bertahap melalui pemetaan kebutuhan, perencanaan, uji coba, evaluasi, penyempurnaan, dan perluasan. Model yang dikembangkan harus menyesuaikan kondisi sosial dan keagamaan masing-masing wilayah agar program memperoleh dukungan masyarakat serta menjawab kebutuhan generasi muda setempat.

Ruang digital perlu menjadi perhatian dalam kebijakan pembinaan karakter. Literasi digital Islami dapat dikembangkan untuk membangun kemampuan generasi muda dalam mengenali dan menghindari cacian, fitnah, penghinaan, perundungan siber, serta penyalahgunaan media sosial. Dalam konteks ini, *muraqabah* dapat diaktualisasikan sebagai kesadaran menjaga perilaku digital, *muhasabah* sebagai kebiasaan mengevaluasi tindakan, dan *mujahadah al-nafs* sebagai latihan mengendalikan emosi. Program tersebut perlu melibatkan Dinas Syariat Islam, sekolah, dayah, ulama, pemerintah gampong, orang tua, dan organisasi pemuda. Keterlibatan Satpol PP dan Wilayatul Hisbah diarahkan pada pembinaan, sosialisasi, pencegahan, serta pengawasan sesuai kewenangan dan ketentuan yang berlaku.

Efektivitas kebijakan sangat bergantung pada sinergi kelembagaan dan kesinambungan pendampingan. Pemerintah Kabupaten dan DPRK perlu mendorong koordinasi antara dinas terkait, dayah, sekolah, *meunasah*, dan pemerintah gampong dengan pembagian peran yang jelas. Ulama dan teungku berperan sebagai sumber keilmuan, keteladanan, serta pembinaan spiritual, sedangkan keluarga menjadi lingkungan utama pembiasaan dan penguatan karakter sehari-hari. Organisasi kepemudaan dapat memperluas ruang pembelajaran melalui kegiatan kepemimpinan, kerelawanan, dan pengabdian.

Pendampingan juga dapat dikembangkan melalui pola *suhbah* edukatif yang menyediakan ruang dialog bagi generasi muda untuk membicarakan persoalan agama, pendidikan, keluarga, pergaulan, emosi, dan penggunaan media sosial.

Pengembangan *khidmah* perlu menjadi bagian dari pendidikan karakter agar nilai-nilai spiritual terwujud dalam tindakan sosial. Generasi muda dapat dilibatkan dalam gotong royong, pelayanan *meunasah*, kebersihan lingkungan, kegiatan kemanusiaan, dan kerelawanan. Aktivitas tersebut perlu dihubungkan dengan nilai *ukhuwah*, tanggung jawab, kepedulian, dan pengabdian melalui pendampingan serta refleksi setelah kegiatan. Dengan demikian, peserta memperoleh kesempatan memahami makna dan dampak tindakannya bagi orang lain. Portofolio pengabdian dapat digunakan untuk mendokumentasikan pengalaman serta perkembangan karakter mereka.

Untuk mengetahui efektivitas program, diperlukan sistem evaluasi karakter yang terukur dan berkelanjutan. Indikatornya dapat mencakup kedisiplinan, pembiasaan ibadah, adab, kejujuran, pengendalian emosi, etika digital, dan kepedulian sosial. Penilaian dilakukan dengan memadukan rubrik observasi, jurnal refleksi, portofolio, wawancara, serta umpan balik keluarga agar perkembangan peserta dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Evaluasi berkala perlu menempatkan perubahan perilaku sebagai ukuran utama keberhasilan. Hasilnya menjadi dasar untuk memperbaiki metode pembinaan, menyesuaikan kegiatan, dan menentukan kelayakan perluasan program.

Dukungan regulasi dan anggaran perlu disusun berdasarkan pemetaan kebijakan yang telah tersedia, termasuk kebijakan mengenai PBI, pendidikan dayah, kepemudaan, dan pembinaan syariat. Apabila kebijakan yang ada telah memadai, prioritas perlu diberikan pada perbaikan pelaksanaan, koordinasi, pendampingan, dan evaluasi. Pembentukan regulasi baru dipertimbangkan ketika terdapat kebutuhan yang belum terakomodasi. Anggaran perlu diarahkan pada pengembangan sekolah dan gampong percontohan, pelatihan pembina, literasi digital, kegiatan *khidmah*, serta penyusunan instrumen evaluasi. Dukungan tersebut perlu dijaga kesinambungannya agar pembinaan karakter dapat berlangsung secara konsisten.

Pengembangan kebijakan selanjutnya perlu didukung oleh riset, monitoring, dan evaluasi yang melibatkan penerima program. Generasi muda, orang tua, guru, teungku, pengelola PBI, aparatur gampong, serta pembina kepemudaan perlu memperoleh ruang untuk menyampaikan pengalaman dan penilaian mereka. Pemerintah Kabupaten dan DPRK dapat mendorong kerja sama dengan perguruan tinggi, lembaga penelitian, dayah, serta lembaga keagamaan untuk mengkaji efektivitas PBI, internalisasi nilai tarekat, etika digital, dan model pendampingan pemuda. Temuan lapangan perlu digunakan untuk menyempurnakan kurikulum, program, regulasi, alokasi anggaran, dan perluasan wilayah percontohan. Laporan

perkembangan secara periodik dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keberlanjutan dan penyesuaian kebijakan.

Keseluruhan rekomendasi tersebut diarahkan pada pembentukan ekosistem pendidikan karakter yang menghubungkan nilai-nilai tarekat, TASTAFI, PBI, dan berbagai lingkungan pembinaan generasi muda di Kabupaten Pidie Jaya. Ekosistem ini memerlukan keterpaduan antara keteladanan, pembiasaan, pendampingan, pengabdian sosial, literasi digital, evaluasi, serta dukungan kebijakan berbasis bukti. Keberhasilannya terutama terlihat dari perubahan nyata dalam kehidupan generasi muda, berupa meningkatnya kedisiplinan, kejujuran, adab, pengendalian diri, tanggung jawab, etika digital, dan kepedulian sosial.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tarekat memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan pendidikan karakter generasi muda di Kabupaten Pidie Jaya. Nilai *muraqabah, muhasabah, mujahadah al-nafs, istiqamah,* sabar*, ikhlas, tawadhu', adab, ukhuwah,* dan *khidmah* berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan, pengendalian diri, tanggung jawab, integritas, penghormatan kepada orang lain, serta kepedulian sosial. Internalisasinya berlangsung secara bertahap melalui pemahaman keagamaan, keteladanan, pembiasaan ibadah dan zikir, pendampingan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial sehingga pengetahuan tentang nilai berkembang menjadi kesadaran, kebiasaan, dan karakter.

Keberhasilan pendidikan karakter berbasis tarekat didukung oleh tradisi keagamaan masyarakat, keberadaan dayah, *meunasah* dan majelis pengajian, peran ulama, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Namun, penerapannya menghadapi tantangan berupa pengaruh budaya digital, perubahan pergaulan, rendahnya minat sebagian pemuda, pemahaman tarekat yang terbatas pada ritual, serta pembinaan dan sinergi antarlembaga yang belum optimal. Oleh karena itu, penguatan karakter perlu dilakukan secara integratif, kontekstual, dan berkelanjutan agar nilai-nilai spiritual teraktualisasi dalam perilaku sehari-hari, termasuk di ruang digital.

Pemerintah Kabupaten dan DPRK Pidie Jaya diharapkan mendukung pembinaan karakter melalui kebijakan dan anggaran yang terarah. Dayah, sekolah, *meunasah*, keluarga, ulama, dan organisasi kepemudaan perlu memperkuat kerja sama melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, serta kegiatan keagamaan dan sosial yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Pelibatan aktif pemuda menjadi langkah penting agar nilai-nilai tarekat membentuk generasi yang religius, beradab, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial.

REFERENSI

Akunto, S. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Praktek. In *Rineka*

Cipta (Vol. 2006, Issue 2006). Rineka Cipta.
al-Attas, S. M. N. (2020). *Islam and Secularism*. ISTAC.
Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya Ulum al-Din*. Dar al-Fikr.
Alansyari, R. (2021). *Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran*. Institut PTIQ Jakarta.
Anggoro, M. T., & others. (2007). *Metode Penelitian*. Universitas Terbuka.
Aqib, K. (2001). *Tazkiyatun Nafsi sebagai Metode Psikoterapi dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Tasikmalaya*. IAIN Jakarta.
Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan. *Social Studies in Education*, *2*(2), 191–206.
Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Prakter*. Bumi Aksara.
Hidayat, A. W. (2020). Values of Akhlak Education Based on Suluk Tareeqa Naqsyabandiyah Kholidiyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 202–220.
HM, M. R. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Intat Linto Pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya*. IAIN Lhokseumawe.
Kurniawan, S. (2020). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi*. Ar-Ruzz Media.
Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). *Pendidikan karakter*. Azzia Karya Bersama.
Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
Muhadjir, N. (2007). *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)* (5th ed.). Rake Sarasin.
Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer*. Kencana.
Nata, A. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
Nurnazirah, Fuady, & Iqbal, M. (2025). Analisis Problematika Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banda Aceh. *Social Development Journal*, *2*(2), 127–137. https://doi.org/10.55616/sodju.v2i2.1077
Pambudi, S., & Hidayat, A. W. (2020). Values of Akhlak Education Based on Suluk Tareeqa Naqsyabandiyah Kholidiyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 202–220.
Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Syafrizal. (2018). Penerapan Lembaga Suluk dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *5*(2), 145–160.